

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Meskipun manusia itu adalah makhluk yang paling sempurna baik dalam dimensi performa dan fisiknya, namun tidak semua manusia lahir dalam keadaan sempurna normal dan tidak mengalami kecacatan anggota tubuhnya. Manusia yang lahir dalam keadaan tidak sempurna dari keadaan tubuhnya ini disebutnya sebagai tuna daksa.

Tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir White House Conference (dalam Somantri, 2005). Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Secara umum perkembangan fisik remaja tuna daksa dapat dikatakan hampir sama dengan remaja normal kecuali bagian-bagian tubuh yang mengalami kerusakan atau bagian tubuh lain yang terpengaruh oleh kerusakan tersebut. Keadaan tuna daksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam

keterampilan motorik seseorang dan keterbatasan ini sangat membatasi ruang gerak kehidupan remaja tuna daksa.

Menurut Hurlock (1980), masa remaja sebagai periode perubahan. Ada empat perubahan yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah baru. Begitu juga bagi mereka yang mengalami kecacatan ingin hidup berkelompok. Karena adanya keterbatasan dan kekurangan pada fisiknya, pada umumnya membuat mereka kurang mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar. Secara umum, aspek perkembangan manusia dapat dibedakan dalam aspek psikologis dan fisik. Aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu. Bagi remaja tuna daksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna (Somantri, 2005).

Kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun masyarakat pada umumnya. Tidak sedikit orang – orang mengalami stress atau depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks. Kondisi fisik, mental, dan emosional dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan yang

kemungkinan akan berkembang ke proses penyesuaian yang baik atau tidak baik (Enung, 2006).

Keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif menimbulkan resiko bertambah besarnya kesulitan dalam penyesuaian diri pada anak-anak tuna daksa. Hal ini berkaitan erat dengan perlakuan masyarakat terhadap anak-anak tuna daksa. Nampak atau tidak nampaknya keadaan tuna daksa itu merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian diri anak tuna daksa dengan lingkungannya, karena hal itu sangat berpengaruh terhadap sikap dan perlakuan anak-anak normal terhadap anak-anak tuna daksa (Somantri, 2005).

Anak-anak tuna daksa pada umumnya menunjukkan sikap rendah diri, cemas, dan agresif. Hal demikian berhubungan dengan gambaran tubuh yang dimilikinya. Disamping itu pengaruh ketunadaksaan terhadap perkembangan kepribadian individu ditentukan juga oleh nilai psikologis bagian tubuh yang mengalami kelainan tersebut (Somantri, 2005).

Biasanya anak yang mengalami cacat fisik (tuna daksa) bersifat manja dan mengucilkan diri karena malu dengan kecacatannya. Bahkan ada yang putus asa dan berusaha untuk segera mengakhiri kehidupannya. Tetapi ada juga yang bersifat sebaliknya. Artinya kecacatan bukan menjadi penghalang baginya untuk berprestasi dan lebih mandiri.

Dalam sebuah kasus Sano Ami, kondisi fisik yang tak lengkap ternyata tak mampu memadamkan semangat hidup seorang Sano Ami, gadis tunadaksa asal Jepang yang berusia 21 tahun. Meski tanpa tangan dan hanya memiliki

satu kaki kiri dengan tiga jari, Sano Ami mampu memaksimalkan potensinya sebagai manusia. Ia menjadi bukti nyata betapa seorang manusia, dengan cacat tubuh sekalipun, dapat meraih segala prestasi jika si individu itu sendiri rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk berjuang keras meraih kesuksesan itu. Sano Ami terbukti telah menjadi pemenang bagi dirinya sendiri (dan atas pandangan sebelah mata kebanyakan orang terhadap tunadaksa), sama seperti yang telah dilakukan Nick Vujicic (motivator tampan yang tidak memiliki tangan dan kaki), Lena Maria, dan Hee Ah Lee. Sewaktu masih duduk di sekolah menengah atas, Sano Ami menjadi salah satu anggota cheerleader (pemandu sorak). Kini, ia bekerja sebagai pembicara motivasi dan asisten di stasiun radio FM setempat serta memberikan kuliah. Pada 2009, Sano menerbitkan sebuah buku memoar berjudul *Teashi-no-nai Cheerleader* (cheerleader tanpa tangan dan kaki) dan meluncurkan sebuah analogi puisi berjudul *Akiramenaide* (jangan menyerah) pada 2010. (<http://kasus/sano-ami-tunadaksa-yang-menggenggam.html>)

Seperti juga pada hasil penelitian Arifah Kusumawardhani (2007) yang berjudul *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di Slb-D Ypac Surakarta* yang menyimpulkan ada hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan kemandirian. Artinya semakin tinggi *adversity intelligence*, semakin tinggi pula kemandirian pada remaja tuna daksa di SLB-D YPAC. Stimulasi kepada remaja tuna daksa dengan cara meningkatkan pemberian tugas yang mengasah ketahanan dalam menghadapi

kesulitan, akan mampu meningkatkan kemandirian remaja tuna daksa dalam menghadapi berbagai hal, tanpa menafikan kekurangan fisik yang dimiliki.

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa keterbatasan fisik akibat tuna daksa bisa menjadi hambatan atau bahkan bisa mendorong seseorang dalam proses penyesuaian diri dengan dirinya maupun lingkungan sosialnya. Dan disini SMPLB-D YPAC Surabaya peneliti mengidentifikasi bahwa ada seorang remaja tuna daksa DK (nama samaran) yang meskipun kondisi fisiknya kurang sempurna, yakni DK memiliki ukuran kepala yang membesar karena berisi cairan (*hydrocephalus*), dengan jari dan tangan kanannya yang layuh, serta kaki kanan DK yang bengkong, akan tetapi semangatnya luar biasa sehingga DK memiliki beberapa kelebihan diantaranya DK dipercaya oleh pihak sekolahnya untuk menjadi pemimpin upacara disekolahnya, dan DK juga memiliki bakat mewarnai dengan baik, DK pun aktif dalam mengikuti kegiatan karang taruna yang diadakan di lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun dengan kondisi fisiknya yang berbeda dengan remaja yang memiliki fisik normal darinya, menurut pengakuannya DK perlahan sudah bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan fisiknya seperti DK rutin dalam membantu membersihkan pekerjaan rumah, DK juga tidak merasa malu ataupun minder dengan keadaannya dia pun juga memiliki banyak teman di lingkungannya.

Bagaimana remaja tuna daksa tersebut melakukan penyesuaian terhadap dirinya, merupakan hal yang menarik perhatian peneliti untuk mengadakan kajian lebih mendalam, yakni melakukan penelitian. Hal-hal

yang telah diuraikan diatas tersebut yang mendorong peneliti untuk mengambil judul mengenai penyesuaian diri pada remaja tuna daksa.

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Sebagaimana karya tulis ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi sosial pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai gambaran penyesuaian diri pada remaja tuna daksa.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat sebagai komunitas sosial agar memahami secara proporsional mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja tuna daksa sehingga dapat dilakukan tindakan prevelensi.

## **E. Sistematika Pembahasan**

### 1. Bab Pendahuluan

Pada bab pendahuluan memberikan penjelasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan pendahuluan ini pembaca dapat mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

### 2. Bab Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan kajian pustaka ini pembaca dapat mengetahui tentang penyesuaian diri yang terdiri dari pengertian penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri yang baik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri.

Dalam bab ini juga diuraikan kajian pustaka tentang remaja dan tuna daksa yang meliputi tentang pengertian remaja, ciri-ciri remaja, tugas perkembangan remaja, pengertian tuna daksa, karakteristik tuna daksa dan faktor penyebab tuna daksa.

### 3. Bab Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

### 4. Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini meliputi *setting* penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian, dan hasil analisis data, serta pembahasan.

#### 5. Bab Penutup

Pada bab penutup memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.